

## REAKTUALISASI SEMANGAT GOTONG ROYONG DALAM PENANGANAN BENCANA ALAM DI KALANGAN GENERASI MILENIAL

Maximillian Ivander Kiyoshi<sup>1</sup>, Kaniko Dyon Gerald<sup>2</sup>, Kelvin Joe Daffa Lawahizh Khoe<sup>3</sup> &  
Tanjung Pamungkas<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Tarumanegara Jakarta  
Email: maximillian.205230236@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Tarumanegara Jakarta  
Email: Kaniko.205230173@stu.untar.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Tarumanegara Jakarta  
Email: kelvin.205230174@stu.untar.ac.id

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Tarumanegara Jakarta  
Email: tanjung.205230233@stu.untar.ac.id

### ABSTRACT

*Due to the vanishing mutually supportive culture, urban communities are beginning to become more mindful of natural calamities. The tradition of assisting one another in achieving shared objectives is known as mutual cooperation. Under the effect of globalization, the spirit of mutual cooperation is gradually eroding over time. This article explores the reasons for the loss of a sense of community and the rise of a generation known as the strawberry generation, which is more individualistic and less concerned with the environment. Technology, egotistical behavior, and parenting styles are further aspects contributing to the strawberry generation's rise. The principles of solidarity and togetherness are negatively impacted by the fall in the spirit of mutual collaboration. In order to accomplish shared goals, it is crucial to promote a cooperative attitude within the community in the face of natural calamities.*

**Keywords:** Mutual cooperation, strawberry generation, globalization

### ABSTRAK

Kesadaran masyarakat perkotaan terhadap bencana alam mulai menurun. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh budaya gotong royong yang mulai menghilang. Budaya gotong royong sendiri merupakan tradisi bekerja sama saling tolong menolong untuk mencapai tujuan Bersama. Seiring waktu berjalan semakin meluntur budaya gotong royong ini karena pengaruh globalisasi. Pada artikel ini penulis mengaitkan penyebab menurunnya kesadaran masyarakat dalam bergotong royong dengan munculnya generasi *strawberry* yang cenderung individualis dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Demi menumbuhkan sikap gotong royong masyarakat perkotaan terhadap bencana alam disimpulkan bahwa perlu adanya kesadaran semua pihak atau anggota masyarakat supaya memiliki sikap rela berkorban demi kepentingan bersama.

**Kata Kunci:** Gotong royong, generasi *strawberry*, globalisasi

### 1. PENDAHULUAN

Budaya gotong royong adalah prinsip bekerja sama dan tolong-menolong antar masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Semestinya, kebiasaan gotong royong dapat menjadikan kemampuan yang besar untuk perlu dikembangkan. Maka dalam hal ini gotong royong membawa sejumlah manfaat yang baik bagi kehidupan bermasyarakat. Contohnya tolong-menolong, kebersamaan dan menjalin hubungan yang baik antar warga.

Sayangnya, perubahan semangat gotong royong pada saat ini membuat kearifan lokal menjadi sangat berkurang. Seiring dengan perkembangan zaman, semangat gotong royong mulai berkurang. Padahal gotong royong adalah hal yang baik untuk kearifan lokal sebagai warisan dari para leluhur bangsa Indonesia. Kesadaran masyarakat Indonesia terutama di daerah perkotaan terhadap sesama sudah mulai menurun drastis. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang membuat pola pikir masyarakat mengalami perubahan.

Kebiasaan budaya hedonisme, individualis, dan lain sebagainya dapat menjadi contoh wujud nyata atas budaya-budaya yang masuk ke Indonesia tanpa penyaringan terlebih dahulu. Semua jenis kebudayaan yang masuk belum tentu cocok dengan kebudayaan Indonesia sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan dan senasib sepenanggungan dirasa tidak lagi penting. Karena sifat individualis, kemauan tiap orang menjadi beragam. Perbedaan dalam tujuan, kepentingan, dan kesenjangan sosial dapat mengakibatkan terjadi konflik.

Rumusan masalah adalah sebagai berikut: (a) Mengapa kesadaran masyarakat di kota terhadap bencana alam semakin berkurang di era modern sekarang?; dan (b) Apa faktor-faktor yang membuat generasi “Stroberi” bisa muncul?

## **2. METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode penulisan normatif. Metode penulisan normatif adalah metode yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data. Metode penulisan artikel ini memaparkan data-data yang sudah dikumpulkan melalui artikel lain untuk dapat menggali fakta dan persepsi yang muncul dari data yang sudah dikumpulkan

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut KBBI, gotong royong merupakan kegiatan bekerja bersama-sama, tolong-menolong dan bantu-membantu. Menurut Koentjaraningrat (1990), Gotong royong adalah suatu kegiatan pengerahan tenaga tanpa meminta bayaran untuk suatu tujuan yang nantinya bermanfaat untuk umum atau untuk pemerintah. Gotong royong sudah ada dari zaman kerajaan-kerajaan lampau, pada masa itu rakyat di desa dapat dipergunakan untuk bekerja tanpa diberi upah dalam proyek-proyek pembangunan bagi raja, bagi agama atau bagi kerajaan. Sampai saat ini gotong royong masih menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia. Contoh yang masih ada di masa sekarang adalah seperti membangun rumah beramai-ramai, membersihkan komplek dengan seluruh RT, dan lain-lain (Tsamara, 2023). Sifat gotong royong bisa muncul dan diajarkan kepada generasi berikutnya karena adanya sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari kegiatan manusia yang menghasilkan interaksi, hubungan, dan bergaul satu dengan yang lain. Penerapan kegiatan tersebut dapat memberikan nilai-nilai kebersamaan dan rasa solidaritas di dalam kemasyarakatan.

Dengan adanya sistem sosial tersebut, kehidupan masyarakat yang saling peduli satu sama lain seharusnya bisa terus terjaga dari generasi ke generasi. Tetapi, faktanya pada era modern sekarang sikap peduli sesama manusia itu sudah mulai memudar khususnya di daerah perkotaan terlihat dengan bagaimana sikap kepedulian masyarakat ketika ada bencana alam di suatu daerah. Ketika muncul berita mengenai bencana alam, masyarakat kurang tertarik untuk langsung terjun ke posko bencana tersebut dan lebih memilih untuk berkontribusi melalui donasi secara online. Hal ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong mulai luntur dalam perkembangan zaman.

Gotong royong tidak hilang sepenuhnya, namun seiring waktu berjalan budaya gotong royong mulai memudar akibat hedonisme dan individualis (Anna, 2022). Meski di beberapa daerah masih bisa dijumpai masyarakat bergotong royong, tapi semangatnya tidak sudah surut. Banyak individu lebih mementingkan diri sendiri, orang mulai sibuk dengan kepentingan mereka masing-masing, dan mulai kehilangan semangat untuk bergotong royong (Negeri Pesona, 2015). Individualis merupakan sikap yang memiliki dampak positif dan negatif. Tetapi, efek dari individualis tersebut dapat mengganggu hubungan dengan orang lain.

Tradisi gotong royong bisa membangun semangat solidaritas. Individu di perkotaan pada masa sekarang lebih cenderung memiliki rasa individualisme. Bagi sebagian masyarakat rasa gotong royong sudah tidak dipentingkan lagi, Hal ini disebabkan oleh prinsip “Elu elu, Gue gue”. Kebiasaan tersebut sudah menjadi kebiasaan hidup masyarakat Jakarta sekarang, dan akan sangat sulit digantikan. Kebiasaan sifat individualisme biasanya didukung oleh kondisi di masyarakat dan di dalam sistem itu sendiri. Seperti contoh masyarakat yang tinggal di pedesaan lebih mementingkan gotong royong karena keluarga disana relatif sangat dekat, ikatan antar individu dan interaksi yang sering dilakukan mempermudah untuk bergotong royong. Keadaan tersebut sangat berbeda dengan yang di kota, sifat individualisme tersebut membuat masyarakat kota kadang tidak mengenal tetangganya sendiri. Masyarakat perkotaan banyak yang memilih tinggal di daerah perumahan yang tertutup sehingga komunikasi dan interaksi sangat minim terjadi. Selain itu masyarakat kota yang tinggal di apartemen, lebih sulit untuk saling berinteraksi, oleh karena itu untuk dari faktor lingkungan sangat tidak memungkinkan untuk menjalin gotong royong.

Tidak hanya karena sikap individualisme saja, faktor yang membuat gotong royong pada masa sekarang ini sulit diwujudkan di masyarakat jakarta, adalah faktor dari perkembangan teknologi (Siregar, 2023). Banyaknya fitur yang dimiliki oleh *gadget* dirasa lebih mudah dan lebih praktis untuk dilakukan tanpa harus berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Kebiasaan untuk hidup serba mandiri dan menghindari berinteraksi secara langsung juga membuat semakin renggangnya rasa persatuan dan kekeluargaan diantara masyarakat.

Faktor lainnya adalah sikap egois. Faktor ini dapat mempengaruhi semangat gotong royong karena sikap egois memiliki kecenderungan untuk mengutamakan diri sendiri dibanding orang lain (Abdi, 2022). Individu yang mempunyai sifat ini cenderung lebih kurang bersosialisasi, dan tidak peduli dengan kegiatan masyarakat. Individu seperti ini kerap lebih mementingkan keuntungan diri sendiri, walaupun harus merugikan orang lain.

Pada era sekarang, faktor-faktor diatas bisa muncul karena generasi sekarang yang disebut sebagai generasi *strawberry* (Kirana, 2021). Generasi *strawberry* sendiri merupakan generasi muda yang memiliki banyak ide kreatif dan ide cemerlang, namun ketahanan sosial dan tidak mau bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka (Baskoro & Wadrianto, 2022). Faktor lingkungan yang terlalu nyaman juga mempengaruhi generasi tersebut menjadi mudah frustrasi dan stress (Marandani, 2022). Potensi munculnya karakter generasi tersebut yang lebih cenderung memiliki mental dan kekuatan fisik yang lemah mudah rapuh dan hancur apabila dipijak seperti buah stroberi (Anggarini, 2023).

Para orangtua juga memiliki rasa khawatir dan larangan berlebih yang menyebabkan anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang takut dan lemah secara mental maupun fisik yang menyebabkan generasi selanjutnya menjadi generasi bobrok (Abdi, 2022). Padahal pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi positif maupun segi negatif. Selain faktor didikan orang tua, globalisasi juga berpengaruh besar dalam pembentukan pola pikir generasi milenial ini (Yuda, 2021). Salah satu contoh perubahan pola pikir yang berubah antara lain individualisme yang sekarang menjadi karakteristik generasi milenial. Karena sifat individualis ini sudah menjadi pola pikir baru, masyarakat milenial sekarang sudah tidak peduli sesamanya lagi (Koentjaraningrat, 1990). Mereka mulai berpikir bahwa keuntungan pribadi lebih baik daripada keuntungan bersama. Teknologi juga menyebabkan generasi ini memiliki ketergantungan dengan gadget dan hal-hal yang bisa membuat mereka sibuk sendiri. hal itulah yang menyebabkan ketika adanya bencana

alam, tingkat kepekaan dan kepedulian terhadap korban sudah tidak ada lagi. Faktor lainnya muncul karena faktor ekonomi. Masyarakat milenial sekarang lebih memilih uang atau dana sebagai tolak ukur untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (Humas Jateng, 2017). Sifat emosional ini bisa terjadi karena perubahan nilai yang lebih memperdulikan materialistik. Dengan memiliki uang, masyarakat menjadi merasa bebas dan merasa bahwa mereka dapat memperoleh apapun yang dimana rasa kebersamaan dan rasa persaudaraan tidak bisa diperoleh dengan uang.

Emrus Sihombing, seorang Analis sosiolog sekaligus Analisis Komunikasi Politik dari Universitas Pelita Harapan (UPH), mengatakan bahwa generasi muda sekarang lebih berpikir dan berperilaku global dibanding berpikir dan berperilaku lokal. Pemikiran inilah yang membuat generasi muda sekarang mengabaikan masyarakat lokal atau sekitar.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Banyak faktor yang membuat kurangnya semangat gotong royong di era modern saat ini mulai dari perkembangan zaman yang membuat semua menjadi individualis karena mementingkan materialistik, hingga munculnya generasi *strawberry* yang sebenarnya memiliki banyak ide kreatif dan ide cemerlang, namun tidak mau bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka. Demi menumbuhkan sikap gotong royong masyarakat perkotaan terhadap bencana alam perlu adanya kesadaran semua pihak atau anggota masyarakat supaya memiliki sikap rela berkorban demi kepentingan bersama. Hal tersebut tidaklah sulit karena kembali lagi karakteristik bangsa kita adalah gotong royong tanpa memandang status dan perbedaan. Lalu untuk membuat agar generasi zaman sekarang terhindar dari yang namanya “generasi *strawberry*” maka peran orang tua dalam mengasuh anak perlu diperhatikan terutama bagi orang tua yang pola asuhnya terlalu memanjakan dan membatasi anak untuk mandiri sehingga membuat anak cenderung lebih individualis dan kurang peduli terhadap sesama. Solusi yang dapat diberikan kepada orang tua yaitu anak tidak selalu digendong tetapi dituntun dan dibimbing agar anak bisa menentukan jalannya sendiri tetapi tidak menuju jalan yang salah. Dengan cara seperti itu serta menanamkan nilai-nilai positif dalam masyarakat maka anak dapat sendirinya memiliki nilai kesadaran terhadap sesama manusia yang tinggi.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada masing-masing pihak yang terlibat dalam penelitian ini, serta pihak-pihak lainnya yang mendukung proses pelaksanaan penelitian ini.

#### REFERENSI

- Abdi, H. (2022, September 8). Individualisme adalah sikap mementingkan diri sendiri, kenali penyebab dan dampaknya. *Liputan 6*.  
<https://www.liputan6.com/hot/read/5064155/individualisme-adalah-sikap-mementingkan-diri-sendiri-kenali-penyebab-dan-dampaknya?page=5>
- Anggarini, W (2023, Juni 13). *Kenapa Gen Z sering disebut generasi stroberi?*. Merdeka.  
<https://www.merdeka.com/gaya/kenapa-sih-gen-z-disebut-sebagai-generasi-stroberi-694-mvk.html>
- Anna, J. (2022, Oktober 11). *Mengapa budaya gotong royong menjadi semakin luntur?* Adjar.  
<https://adjar.grid.id/read/543519654/mengapa-budaya-gotong-royong-menjadi-semakin-luntur?page=all>.
- Baskoro, D., Wadrianto, G. K. (2022, September 26). Strawberry generation dan karakteristiknya dalam dunia kerja. *Kompas*.

- <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/09/26/150359020/strawberry-generation-dan-karakteristiknya-dalam-dunia-kerja?page=all>
- Humas Jateng (2017, Mei 9). Bangkitkan kembali tepa slira dan relasi masyarakat. *Jateng Prov.* <https://jatengprov.go.id/publik/bangkitkan-kembali-tepa-slira-dan-relasi-masyarakat/>
- Kirana, V. A. (2021). *Ancaman terhadap budaya gotong royong di era globalisasi*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. [https://www.academia.edu/64393233/ANCAMAN\\_TERHADAP\\_BUDAYA\\_GOTONG\\_ROYONG\\_DI\\_ERA\\_GLOBALISASI](https://www.academia.edu/64393233/ANCAMAN_TERHADAP_BUDAYA_GOTONG_ROYONG_DI_ERA_GLOBALISASI)
- Koentjaraningrat, K. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Djambata
- Marandani, M. (2022, Oktober 27). *Mengapa 'strawberry generation' dianggap lemah dalam dunia kerja?*. Apa Habar. <https://apahabar.com/post/mengapa-strawberry-generation-dianggap-lemah-dalam-dunia-kerja-19qssa6u>
- Negeri Pesona (2015, November 29). *Semangat/ Budaya Gotong Royong Yang Mulai Hilang. Negeri Pesona.* <https://www.negeripesona.com/2015/11/semangat-budaya-gotong-royong-yang.html>
- Siregar, A. P. (2023). Terapi pola asuh islami dalam memperkuat karakter remaja stroberi (Strawberry generation). *AL-MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://jurnal.alahliyah.sch.id/index.php/almurabbijurnalpendidikanislam/article/view/130/37>
- Tsamara, A. N. (2023, Agustus 2). *Apa itu gotong royong? Kenali arti, tujuan & manfaatnya*. Jakarta Notebook. <https://www.jakartanotebook.com/blog/apa-itu-gotong-royong-kenali-arti-tujuan-manfaatnya/>
- Yuda, A. (2021, Maret 18). *Pengertian gotong royong, manfaat, tujuan, jenis, nilai-nilai, karakteristik, dan contohnya*. Bola. <https://www.bola.com/ragam/read/4508362/pengertian-gotong-royong-manfaat-tujuan-jenis-nilai-nilai-karakteristik-dan-contohnya>